

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan pada dasarnya dapat tetap eksis dan berkembang melalui berbagai sumber penyedia dana yang berasal dari pihak internal serta eksternal perusahaan. Pembiayaan internal perusahaan umumnya bersumber dari *retained earning* (laba ditahan), sementara pembiayaan eksternal perusahaan bersumber dari pihak kreditur dalam bentuk utang (Cooper & Uzun, 2013).

Pada saat kondisi utang perusahaan tinggi, umumnya perusahaan akan menutupi kondisi akrual untuk menghindari jatuhnya harga saham. Di sisi lain, para investor memerlukan transparansi agar dapat memastikan rasio investasi sesuai dengan yang telah diperkirakan. Pada akhirnya, kebutuhan para investor tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lebih menyeluruh (Juniarti & Sentosa, 2010).

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki banyak konsekuensi, diantaranya ketidakmampuan untuk membayar kewajibannya. Selanjutnya, perusahaan memerlukan pemantauan kinerja dari manajemen dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang diharapkan dapat mengurangi kebijakan yang dapat merugikan perusahaan melalui proses tata kelola yang benar di dalam perusahaan. Dengan ini, tata kelola perusahaan juga dapat menentukan besaran tingkat *cost of debt* (Ashkhabi & Agustina, 2014).

Good Corporate Governance (GCG) atau yang sering disebut tata kelola perusahaan adalah alat untuk menunjukkan kepastian kepada pemberi pinjaman bahwa pinjaman dana tersebut digunakan dengan transparan, baik, dan akuntabel dengan tujuan melindungi kepentingan kreditur. Pada akhirnya, implementasi GCG pada perusahaan sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan publik, terutama para kreditur dan penanam modal perusahaan (Saputra & Faizal, 2016).

Kebijakan komite nasional *governance* merumuskan beberapa prinsip tata kelola perusahaan tahun 2006, yakni: transparansi, responsibilitas, independensi, akuntabilitas, dan kewajaran. Dalam menjalankan kegiatan GCG, secara keseluruhan perusahaan harus mencermati kebutuhan para pemegang saham dan penyelenggara keperluan yang lain atas dasar kewajaran. Huang (2010)

mengatakan, GCG tidak dapat berjalan secara efektif jika tidak melaksanakan kegiatan, karena untuk mendapatkan keuntungan perusahaan dan nilai para pemegang saham, harus memperhatikan keinginan dari para pemegang saham. Penerapan GCG yang baik dibutuhkan agar arah bisnis memiliki petunjuk yang baik dan benar. GCG merupakan sistem yang mengurus hubungan seluruh keperluan pemegang saham agar terpenuhi secara proposional.

Salah satu pelaksanaan GCG yaitu menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Pratiwi, 2012). Nasser (2017) mengatakan gagasan utama GCG adalah mewujudkan CSR. Masalah ini searah dengan keputusan yang dapat dilihat dari konferensi CSR yang diselenggarakan oleh Indonesia Business Links (IBL) di Jakarta tahun 2006 yaitu “*Responsible Business is Good Business*”.

Hubungan antara GCG dan CSR seperti bagian dari kedua sisi mata uang yang mempunyai hubungan yang erat dalam dunia perdagangan. Málovics, Csigéné, dan Kraus (2008) menyebutkan bahwa rancangan utama CSR adalah perusahaan tidak sekedar mencari keuntungan dan menghasilkan barang tetapi juga harus menaikkan ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, CSR berpedoman pada hubungan antara perusahaan dan pemegang saham, klien, pegawai, investor atau penanam modal, pemerintah serta kompetitor.

Aktivitas CSR memberikan kontribusi yang baik terhadap manajemen resiko dan rencana perusahaan, sehingga dapat menjaga hubungan jangka panjang yang menguntungkan perusahaan (Heal, 2004). Dengan melaksanakan CSR, perusahaan perlu mengorbankan sejumlah biaya yang dapat mengurangi pendapatan dan *profit* perusahaan. Selain itu, pelaksanaan CSR juga dapat menaikkan citra perusahaan yang berujung pada peningkatan loyalitas konsumen. Pelaksanaan kegiatan CSR diharapkan dapat memunculkan persepsi baik kepada perusahaan, sehingga para investor merasa senang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin meningkat modal yang ditanamkan, maka semakin menurun biaya modal perusahaan.

Hackston dan Milne (dalam Pratiwi, 2012) menyebutkan bahwa pengungkapan CSR dapat berarti pengungkapan informasi terkait interaksi antara perusahaan dan lingkungannya dalam laporan tahunan atau laporan sosial

berbentuk laporan keuangan maupun non keuangan. Kegiatan CSR dapat dijadikan dasar untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar kewajiban pinjamannya kepada kreditur.

Jika investasi dalam kegiatan CSR tersebut memiliki resiko yang lebih rendah dan mampu meningkatkan kinerja keuangan, maka persyaratan pinjaman yang diberikan oleh kreditur akan semakin menarik (Magnanelli & Izzo, 2017). Selain itu, dengan bertindak secara adil kepada kepentingan pemegang saham juga dapat menaikkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Implikasinya, resiko perusahaan juga akan berkurang, sekaligus mendorong kreditur untuk mengurangi *cost of debt* yang dibebankan kepada perusahaan.

Reksodiputro dalam Nasser (2017) menyebutkan bahwa konsep CSR merupakan bagian pedoman dari GCG. Masyarakat negara-negara maju akan sangat memperhatikan permasalahan terkait etika dan akuntabilitas bisnis. Berdasarkan paparan di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Corporate Social Performance dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Cost of debt pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Urgensi Penelitian

Utang adalah kewajiban yang berbentuk finansial yang belum dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak terkait (Saputra & Faizal, 2016). Banyak perusahaan yang tidak dapat melunasi kewajibannya tersebut, sehingga perusahaan tersebut akan dipailitkan. Mengarah pada Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 terkait Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, keputusan pailit dapat dijatuhkan ketika debitur:

1. Memiliki kreditur dua atau lebih.
2. Tidak melakukan pelunas sekurang-kurangnya satu utang yang telah jatuh tempo.
3. Berdasarkan permintaan sendiri atau satu atau lebih kreditur.

Terdapat beberapa kasus perusahaan pailit yang disebabkan karena kegagalan dalam melunasi kewajibannya. Kasus pertama yaitu PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) serta perusahaan afiliannya PT. Maskapai

Perkebunan Indorub Sumber Wadung (Indorub), SAEA dan Indorub dinyatakan pailit pada tanggal 17 Oktober 2018 lalu. SAEA memiliki utang sebesar Rp1.05 triliun dan Indorub memiliki utang sebesar Rp35.71 miliar. Utang senilai \$416 ribu milik SAEA dan \$42.000 milik Indorub hanya sekedar *cost of debt* terhadap Bank ICBC. Tagihan bunga atas utang ini seharusnya dicicil setiap bulan, namun SAEA tidak pernah melakukan pembayaran *cost of debt* tersebut sampai tahun berikutnya.

Berdasarkan catatan Bank ICBC, hingga 24 Oktober 2017, total tagihan utang serta bunga untuk SAEA sebesar Rp288.932 miliar dan Indorub senilai Rp33.827 miliar. Utang SAEA lainnya berasal dari 5 kreditur dengan jaminan (separatis) senilai Rp719,03 miliar, 59 kreditur dengan tidak memiliki jaminan (konkuren) Rp334,18 miliar, hingga kreditur yang memiliki hak prioritas (preferen) senilai Rp1,21 miliar. Untuk Indorub, kewajiban sebesar Rp35,71 miliar terbagi atas, 5 kreditur yang memiliki jaminan senilai Rp31,50 miliar, 19 yang tidak memiliki jaminan senilai Rp3,28 miliar, dan haknya yang menjadi prioritas sebesar Rp922,81 juta.

Kasus selanjutnya yang mengakibatkan perusahaan pailit akibat kegagalan dalam melunasi kewajibannya yaitu PT. Nyonya Meneer. PT. Nyonya Mener dinyatakan pailit pada tanggal 03 Agustus 2017. Perusahaan tersebut dinyatakan pailit karena tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utangnya sebesar Rp252 miliar kepada 85 kreditur. PT. Nyonya Meneer memiliki utang terhadap sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti Kantor Pajak Pratama sebesar Rp36 miliar, BPJS Kesehatan Rp1 miliar, dan BPJS Ketenagakerjaan Rp12 miliar. Kemudian utang kepada karyawan juga tercatat sebesar Rp29 miliar.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di atas, pailitnya sebuah perusahaan dapat terjadi apabila pihak perusahaan tidak mengelola utang dengan baik dan benar. Pada kasus di atas, perusahaan tidak pernah membayar cicilan utang, sehingga utang pokok dan *cost of debt* yang terus meningkat membuat perusahaan kesulitan untuk membayarnya.

1.3**Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang serta urgensi penelitian di bagian sebelumnya, didapatkan pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Apakah CSR berpengaruh pada *cost of debt*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh pada *cost of debt*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh pada *cost of debt*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada *cost of debt*?
5. Apakah kapitalisasi pasar berpengaruh pada *cost of debt*?
6. Apakah komisaris independen berpengaruh pada *cost of debt*?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh pada *cost of debt*?
8. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada *cost of debt*?
9. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh pada *cost of debt*?
10. Apakah kualitas audit berpengaruh pada *cost of debt*?
11. Apakah *debt equity ratio* berpengaruh pada *cost of debt*?

1.4**Tujuan dan Manfaat Penelitian****1.4.1****Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR pada *cost of debt*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada *cost of debt*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada *cost of debt*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada *cost of debt*.
5. Untuk mengetahui pengaruh kapitalisasi pasar pada *cost of debt*.
6. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen pada *cost of debt*.
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada *cost of debt*.
8. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada *cost of debt*.
9. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi pada *cost of debt*.
10. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit pada *cost of debt*.
11. Untuk mengetahui pengaruh *debt equity ratio* pada *cost of debt*.

1.4.2**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memberikan manfaat kepada investor, manajemen perusahaan, serta akademisi.

1.	<p>Investor</p> <p>Memperkaya informasi dan penjelasan kepada investor yang akan melakukan investasi di suatu perusahaan untuk mengetahui apakah <i>corporate social performance</i> dan tata kelola perusahaan berpengaruh pada <i>cost of debt</i>. Dengan informasi dan penjelasan tersebut, investor yang memiliki rencana untuk melakukan investasi dapat menilai dan mengetahui kondisi perusahaan terlebih dahulu, maupun kelayakan untuk dilakukan investasi.</p>
2.	<p>Manajemen perusahaan</p> <p>Menyalurkan informasi serta penjelasan kepada pihak manajemen perusahaan, pemegang saham, serta kreditur untuk mengetahui pengaruh <i>corporate social performance</i> dan tata kelola perusahaan pada <i>cost of debt</i>. Dengan demikian, pihak perusahaan dapat mengambil tindakan terbaik dan melakukan perbaikan terhadap kondisi perusahaan.</p>
3.	<p>Akademisi</p> <p>Penelitian yang telah dilaksanakan ini dijadikan bahan referensi, informasi tambahan, dan motivasi bagi yang meneliti dengan topik yang sama. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia akuntansi, khususnya hubungan <i>corporate social performance</i> dan tata kelola perusahaan terhadap <i>cost of debt</i>.</p>
1.5	<h3>Sistematika Pembahasan</h3> <p>Sistematika pembahasan dari pembentukan skripsi ini dijelaskan pada paparan di bawah ini:</p> <p>BAB I PENDAHULUAN</p> <p>Bab ini menguraikan tentang fenomena yang diamati dalam latar belakang penelitian, urgensi penelitian yang dapat diamati dari latar belakang, pertanyaan penelitian yang muncul setelah mengamati latar belakang dan urgensi penelitian, tujuan serta manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian yang dilakukan, hingga sistematika penulisan sebagai panduan dalam menyusun penelitian.</p>

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini memuat kerangka teoritis yang diangkat dalam penelitian, penjelasan atas penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan referensi, model yang dijadikan dasar dalam penelitian, hingga rumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang pilihan metode yang diaplikasikan dalam penelitian, mulai dari kerangka konseptual, definisi dan kerangka teoritis, deskripsi dan teknik pengukuran atas variabel penelitian, hingga metode dalam mengumpulkan data penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan hasil analisis atas pelaksanaan penelitian yang menguraikan uji-uji kuantitatif yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji *outlier*, uji regresi panel, penentuan model terbaik, hingga penjelasan tentang pengujian pada hipotesis.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Bab ini adalah terakhir dari penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi tentang penelitian yang telah dibuat sesuai dengan hipotesis penelitian, dan rekomendasi yang disarankan kepada peneliti di masa mendatang.